

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Karapasan dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Konflik Agama di Toraja

Milka Tosangin
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email Corespondence: milkatsngn26@gmail.com

Article History

Submit:
2023-03-05

Revised:
2023-05-23

Published:
2023-05-31

Abstract:

Indonesia is famous for its multicultural society with diversity and differences. However, this diversity often creates conflict. Whether it's conflicts between tribes, ethnicities, races and religions. In several areas in Indonesia, such as Maluku, Poso, East Java, Bogor, and other areas, there are religious conflicts. The conflict made the community uneasy, disharmonious, and even made the community always vigilant. In the Toraja region, there has not been any religious conflict. Because of that, in this paper offers the value of Christian hospitality in karapasan culture to prevent religious conflict in Toraja. With the value of hospitality in the karapasan culture, of course the community will appreciate the existence of diversity and differences, especially in differences in beliefs (religion). Based on this, the author uses a qualitative approach and focuses on data or information from various sources and literature related to the topic of Karapasan Culture and its Implications for the Prevention of Religious Conflict in Toraja.

Key Words: *Religious Conflict, Hospitality, Karapasan Culture*

Abstrak:

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang multikultural dengan berbagai keanekaragaman dan perbedaan. Namun, dalam keanekaragaman tersebut sering menimbulkan konflik. Baik itu konflik antar suku, etnis, ras maupun agama. Beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti, Maluku, Poso, Jawa Timur, Bogor, dan daerah lainnya terdapat konflik agama. Konflik tersebut membuat masyarakat menjadi tidak tentram, tidak harmonis, dan bahkan menjadikan masyarakat menjadi selalu waspada. Di daerah Toraja belum ditemui adanya konflik agama. Oleh karena hal itu, dalam tulisan ini menawarkan nilai hospitalitas Kristen dalam budaya karapasan untuk mencegah terjadi konflik agama di Toraja. Dengan adanya nilai hospitalitas dalam budaya karapasan maka tentu masyarakat akan menghargai adanya keanekaragaman dan perbedaan secara khusus dalam perbedaan kepercayaan (agama). Berdasarkan hal itu, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan menitikberatkan pada data atau informasi dari berbagai sumber dan literature-literatur yang sekaitan dengan topik Budaya Karapasan Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Konflik Agama di Toraja.

Kata Kunci: Konflik Agama, Hospitalitas, dan Budaya *Karapasan*.

Pendahuluan

Menurut KBBI konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan. *Configure* merupakan bahasa latin dari konflik yang memiliki makna saling memukul (Pendidikan, 2008). Berdasarkan pandangan sosiologis konflik diartikan sebagai proses sosial dimana didalamnya ada pihak yang ingin saling menyingkirkan dan menghancurkan atau membuat yang lainnya tidak

berdaya(Rusdiana, 2015). Wirawan mendefinisikan konflik sebagai pertentangan diantara dua belah pihak atau lebih yang memiliki ketergantungan mengenai objek konflik yang menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik. Hocker dan Wilmot (1985) mendefinisikan konflik sebagai sesuatu yang diekspresikan oleh dua belah pihak atau lebih yang saling tergantung dan merasa memiliki tujuan yang berbeda (Priharto, 2020). Ada 6 jenis konflik menurut Mieu yang dikutip oleh Alvary dalam tulisannya yakni : (1). Konflik bisa terjadi karena ada sesuatu yang dipendam, (2). Ada yang disebut dengan konflik terbuka, dimana orang yang bermasalah kelihatan, (3). Konflik terjadi karena adanya sikap saling menghalangi, dimana tiap orang lebih mementingkan tujuan atau kepentingan masing-masing, (4). Ada yang disebut dengan konflik tidak langsung, artinya orang yang bermasalah tidak secara langsung berhadapan tetapi mencoba mmenacari kesalahan untuk saling menjatuhkan, (5). Konflik argumentative, dimana jenis konflik ini tidak menggunakan kekerasan tetapi menggunakan ide atau gagasan untuk saling menjatuhkan, (6). Kemudian yang terakhir konflik yang menggunakan kekerasan, hal ini dapat berakibat fatal yang bersangkutan dengan fisik dan psikis.

Indonesia yang terkenal dengan masyarakat yang *multicultural* yakni memiliki keanekaragaman dan perbedaan ternyata menjadi persoalan besar. Keanekaragaman dan perbedaan etnis, agama, ras, dan adat yang ada di Indonesia seringkali menjadi sebuah akibat dari terjadinya konflik (Gunawan & Rante, 2011). Hal tersebut terjadi karena adanya latar belakang dari setiap orang yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari pola asuhnya, pola didikannya, bagaimana dalam keluarganya, dalam masyarakat dan lain-lain. Konflik juga dapat timbul dari perbedaan karakter seseorang misalnya ada orang yang memiliki ego yang tinggi, perasaan mudah tersinggung dan lain sebagainya.

Karena adanya latar belakang yang berbeda tersebut dapat menimbulkan dampak yang cukup besar yakni dapat menimbulkan perpecahan, dan membuat sebuah hubungan menjadi tidak harmonis. Perbedaan-perbedaan seperti halnya perbedaan etnis, agama, ras dan kebudayaan di Indonesia menjadi masalah atau konflik bagi masyarakat. Seperti halnya perbedaan agama yang menimbulkan konflik di beberapa daerah di Indonesia. Contohnya, pada tahun 1999 terjadi konflik agama di Maluku. Dimana awalnya orang Kristen dan Islam hidup berdampingan kemudian berubah menjadi tragedi berdarah. Tragedi ini terjadi karena orang-orang Ambon mengingat kembali konflik yang pernah terjadi antara penduduk Kristen Mardika dan penduduk agama Islam Batu Merah(Safi, 2017). Selain itu terdapat juga konflik agama di Poso, Jawa Timur, Bogor dan daerah-daerah lainnya. Namun di daerah Toraja hingga sampai saat ini belum pernah mencatat terjadinya konflik

agama. Namun karena adanya latar belakang setiap orang yang berbeda-beda itu bisa juga menjadi pemicu terjadinya konflik di Toraja.

Melihat realitas masalah diatas tulisan ini menawarkan nilai hospitalitas dalam budaya Karapasan sebagai upaya mencegah konflik agama di Toraja. Hospitalitas adalah suatu studi yang melibatkan berbagai multidisiplin dalam pencarian pemaknaannya sedangkan budaya karapasan adalah filosofi yang dipegang oleh orang Toraja yang diartikan sebagai persatuan, kedamaian, ketenangan, ketentraman atau dalam bahasa teolog dikenal dengan syalom (Pakpahan, 2020). Hospitalitas hadir dan masuk menjadi jalan untuk hdiup bersama dalam pergumulan perbedaan etnis, pendidikan, dan latar belakang sosial, agam, isi, gender, orientasi politik, dan lain sebagainya (R. Febriana, 2021). Itulah sebabnya tulisan ini hendak melihat nilai hospitalitas dalam budaya karapasan sebagai upaya mencegah terjadinya konflik agama.

Budaya Karapasan dijadikan sebagai nilai hospitalitas dalam pencegahan konflik beragama karena mengandung makna nilai karakter yang berpusat pada empat ciri yakni persatuan, kedamaian, ketentraman, dan ketenangan. Karapasan merupakan nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Jika hal tersebut dikaitkan dengan relasi antar umat beragama maka kedamaian itu harus menjamin kehidupan persekutuan. Dalam tulisan Kobong yang dikutip oleh Manguju dalam tulisannya mengatakan bahwa Karapasan adalah kesejahteraan persekutuan secara menyeluruh (holistic), yaitu persekutuan berdasarkan hubungan darah, persekutuan dengan sesame manusia, persekutuan dengan leluhur, persekutuan dengan Yang Ilahi dan seluruh ciptaan (Manguju, 2022).

Penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang konflik agama seperti penelitian dari Ahmad Asroni tentang "Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial". Penelitian ini memberikan sumbangsih filsafat perennial sebagai solusi untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama (Asroni, 2020). Kemudian contoh lainnya dari penelitian Yunus Rahawarin tentang "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual", penelitian memperkenalkan model atau bentuk kerjasama apa yang dilakukan antar umat beragama dalam menyelesaikan konflik pada latar konflik yang memiliki hubungan kausalitas (Rahawarin & Di, 2013). Yang menjadi pembeda dari tulisan ini dengan kedua penelitian di atas berada pada teori yang dipergunakan. Penelitian ini menggunakan nilai hospitalitas dalam budaya karapasan sedangkan kedua penelitian di atas menggunakan filsafat perennial dan studi rekonsiliasi sebagai model resolusi konflik umat beragama.

Berdasarkan uraian di atas maka hal yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah bagaimana menciptakan keharmonisan di antara umat beragama dalam masyarakat Toraja dengan berpatokan pada budaya Karapasan yang selama ini menjadi prinsip dasar dalam tongkonan orang Toraja.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mengumpulkan data dan fakta yang akurat. Penggunaan metode kualitatif sangat bermanfaat untuk memperoleh pemahaman baru yang lebih kompleks dan detail dan menyeluruh dari pokok bahasan yang akan diteliti. Analisis dan pengumpulan data bersifat deskriptif, sehingga hasilnya di deskripsikan dalam variable-variabel penelitian ini. Ini akan membuat informasi yang diterima lebih akurat dan komprehensif (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Dalam penelitian ini, literature review juga digunakan untuk mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dan dibutuhkan dalam topic yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam studi ini, khususnya tinjauan literature membantu mengumpulkan referensi dari artikel jurnal, buku-buku, serta situs-situs yang membahas topik sekaitan dengan "Budaya Karapasan dan Implikasinya terhadap pencegahan Konflik Agama di Toraja".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Konflik Agama di Indonesia

Awal mula terjadinya konflik agama, dipengaruhi oleh tata cara atau konsep yang dijalankan oleh masing-masing agama. Munculnya *stereotype* juga menjadi pemicu konflik dalam suatu masyarakat, yang kemudian memunculkan peperangan, pembunuhan, pembakaran tempat-tempat ibadah bagi masing-masing pemeluk agama. Dampak terburuk dari konflik agama adalah hilangnya rasa toleran didalam umat beragama (Mustamin et al., 2022). Seperti hal konflik antarumat beragama yang terjadi di Maluku Utara dan Poso.

a. Konflik Agama di Maluku Utara

Sebelum terjadinya konflik pada tahun 1999 di Maluku Utara, orang Kristen dan orang Islam hidup berdampingan (Sari, 2015). Kerusakan dan situasi yang terjadi di Provinsi Maluku, secara khusus di Ibukota Ambon menjadi penyebab terjadinya konflik. Konflik terjadi terkait masalah tanah dan tambang emas yang kemudian melibatkan suku Kao sebagai transmigran dan suku Makian (Susanta, 2015b).

Demianus Nataniel dalam tulisannya mengutip tulisan Wilson, Duncan dan Klinken menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa konflik tersebut terus berkembang yakni, ada orang yang mengambil kesempatan untuk memanfaatkan konflik tersebut untuk urusan politik mereka. Dimana konflik yang terjadi berjalan seiring dengan pemekaran wilayah di Provinsi Maluku pada saat itu hingga kemudian diresmikan menjadi Provinsi Maluku Utara. Setelah terbentuknya provinsi itu kemudian membutuhkan seorang gubernur yang harus ada sebagai pemimpin formal. Namun hal tersebut menimbulkan konflik baru yakni

menguatnya konflik kepentingan elit lokal untuk memperebutkan jabatan sebagai Gubernur. Hal ini membangkitkan persaingan tradisional dua kesultanan besar yakni kesultanan Ternate dan Tidore. Kemudian adanya perbedaan penanganan konflik oleh aparat keamanan. Hal ini dilihat dari penanganan konflik di Malifut dan di Galela. Konflik di Malifut cepat terselesaikan karena pertikaian diantara kedua belah pihak cepat ditangani oleh aparat. Tetapi hal tersebut didasari oleh kepentingan ekonomi, dimana perusahaan swasta dari Australia bekerja sama dengan perusahaan di Indonesia. Sebaliknya konflik yang terjadi di Galela tidak cepat terselesaikan karena aparatnya tidak segera bertindak (Nataniel, 2019). Konflik agama yang berlangsung selama kurang lebih tiga tahun yang menimbulkan banyak korban jiwa dan diperkirakan sebanyak 2500 orang meninggal dunia antara 18 Agustus 1999 sampai akhir tahun 1999 (Susanta, 2015a).

b. Konflik Agama di Poso

Penyebab utama perpecahan umat beragama di Poso berasal dari unsur suku dan budaya. Kronologis yang pertama, terjadinya perpecahan pada tahun 1992, antara umat Kristen dan Islam, ketika seorang bernama Rusli Laboia menjadi murtad dan menjadi seorang pendeta. Masalahnya terletak pada tulisannya disebuah makalah yang menjelekkkan Nabi Muhammad SAW. Kemudian terjadi peristiwa pengrusakan rumah oleh pemuda Tegalrejo dan Lawaanga yang beragama Islam, pada tahun 1995. Tindakan mereka di dasari oleh perlakuan pemuda Kristen yang melempari masjid di Tegalrejo ketika mereka sedang bermain Taekwondo, peristiwa ini kemudian disebut sebagai peristiwa Malade.

Kronologis yang kedua, terjadi pada tanggal 15 April 2000, dimana adanya pengancaman akan terjadi kerusuhan yang bernuansa sara ketika pemerintah daerah kota Poso mengabaikan. Damsyik Lakdjalani menjadi sekwilda Poso. Kasus lain yang lebih parah adalah terjadinya pembakaran 127 rumah, 2 gereja, sekolah Kristen dan gedung Bhayangkari. Hal ini terjadi akibat dari perkelahian pemuda yang melibatkan warga Lambogia dan Kayamanya di terminal.

Kronologis yang ketiga, terjadi pada tanggal 16 Mei 2000, dimana pasukan merah dari Tentena akan melakukan penyerangan balik, akibat konflik yang terjadi di bulan April 2000. Hal tersebut diperkuat oleh keadaan warga Kristen yang melakukan pengungsian. Selain itu konflik juga terjadi karena ada warga muslim yang di bunuh di Taripa. Kerusuhan di Poso semakin melebar sampai ke tahun 2001 dan menyebar ke daerah-daerah pelosok (Yunus, 2014).

c. Konflik yang terjadi di Toraja

Daerah Toraja sampai saat ini belum pernah mencatat terjadinya konflik agama. Meskipun di Toraja sendiri mayoritas agama Kristen namun toleransi dengan agama lain seperti halnya dengan Islam masih terjaga dengan baik. Akan

tetapi hal ini tidak berlaku bagi suku Toraja yang berada diperantauan. Mengapa demikian? Karena, masyarakat Sulawesi Selatan secara khusus orang Toraja dikenal dengan emosinya yang tidak terkontrol, sehingga seringkali menimbulkan konflik yang melibatkan penduduk asli dengan pendatang. Seperti halnya yang terjadi di Sabbang dan Lamasi sampai pertengahan tahun 1999, yang menyebabkan 26 orang tewas dan 400 rumah dihancurkan. Ratusan etnis Toraja harus pindah ke daerah tetangga yang mayoritas Kristen yaitu Kabupaten Toraja, hal ini yang kemudian memberi dimensi bahwa pertikaian tersebut merupakan pertikaian agama antara warga muslim dan Kristen. Kemudian Konflik lainnya yaitu pertikaian di dusun Cappasolo, Buloe, dan Padang di desa Benteng Kecamatan Malangke Timur. Para pemuda dari dusun Padang dan Buloe merasa tidak terima ketika teman mereka di tebas parang oleh seseorang di dusun Cappasolo pada tanggal 12 Maret 2002. Warga Cappasolo sebagian besar merupakan etnis Toraja dan Bastem. Ketegangan ini terjadi karena kurangnya interaksi antar umat beragama. Sedangkan interaksi yang baik dalam hubungan beragama dapat menimbulkan suasana yang harmonis. Oleh karena itu saat ini agama lebih mengedepankan pentingnya dialog karena, hal ini menjadi bagian dari upaya menciptakan harmoni dalam hubungan antaragama (Mustamin et al., 2022).

Budaya Karapasan

Karapasan (harmonis) berasal kata *rapa'* yang berarti pertemuan atau biasa juga disebut sebagai Tudang Sibulung yang menjadi symbol (Bachrong & Ansar, 2021). Karapasan sendiri merupakan sebuah nilai yang terkandung dalam falsafah kebudayaan *Tallu Lolona*. Pada dasarnya orang Toraja itu tidak agresif -ekspansif, mereka justru menjaga kedamaian dan kerukunan (Sapri, 2022). Pengertian harmonis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah bersangkut paut dengan harmoni. Harmonis berarti tidak terdapat pertentangan di dalamnya dan secara harfiah dapat dikatakan bahwa segala sesuatunya berhubungan dengan yang adil dan yang Makmur (Situru et al., 2022). Karapasan merupakan nilai tertinggi yang dipegang orang Toraja yang berpusat pada tongkonan. Karapasan sangat penting demi keutuhan persekutuan rumpun keluarga. Melalui Karapasan orang Toraja akan diajak untuk mengingat tongkonan asal mereka, kapanpun dan dimanapun mereka berada (Situru et al., 2022).

Ada beberapa poin mengenai hakikat Karapasan yang ditulis oleh Yanni Paembonan dalam tulisannya yakni yang pertama, persatuan adalah karakter yang mengikat setiap orang Toraja untuk menjaga ikatan *tengko situru'*, *batakan siolanan*, atau paralelisme atau sepadan dengan kata bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh. Kedua, kedamaian adalah suatu karakter yang berhubungan dengan suasana tenang yang mampu diciptakan oleh seseorang dalam setiap keadaan yang tergambar dalam kata-kata bijak *masakke mairi' marudindin sola nasang* (membangun kesejukan

untuk semua orang). Ketiga, ketentraman adalah karakter yang dimiliki seseorang untuk berlaku tertib dalam setiap langkah dan kegiatan dalam ungkapan *massali papan mairi' solanasang* (kehidupan yang sama rata dalam misalnya mematuhi aturan). Keempat, ketenangan adalah suatu karakter yang menunjukkan keadaan tidak rusuh, tidak kacau atau tertata dengan rapi yang berhubungan dengan jiwa dalam ungkapan *rapa' tallan kopena, dakmu magiang-giang* (tenanglah hai jiwaku, jangan bimbang) (Pakpahan, 2020).

Keempat konsep ini tertuang dalam nilai karapasan dan berpusat pada tongkonan. Mengapa dipusatkan pada *tongkonan*, karena melalui tongkonan seseorang dapat mengenali jati dirinya. Orang Toraja dimanapun mereka berada, harus ikut campur tangan dan berpartisipasi dalam kewajiban-kewajiban terhadap tongkonan, yang pada akhirnya juga dapat menerima hak-hak sebagai anggota keluarga (Pakpahan, 2020). Nilai karapasan inilah yang akan membentuk karakter seseorang dan menuntun setiap orang Toraja dalam memaknai hidup secara utuh dengan berbagai harmoni yang dapat memberi kebahagiaan dalam hidup mereka baik di dunia sekarang maupun yang akan datang. Selain konsep yang disebutkan diatas ada juga konsep yang disebut sebagai *unnali melo* (membeli kebaikan) artinya sesuatu yang baik dalam konteks kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan persekutuan, seandainya semua hal ini bisa dibeli maka orang Toraja akan berusaha untuk membeli semua itu. Hal ini menjadi bukti bahwa orang Toraja memang menjunjung tinggi dan mencintai kedamaian dan hubungan yang baik dengan sesama. Cara hidup orang Toraja yang seperti ini selalu diturunkan kepada anak-anaknya, karena merupakan sebuah cara hidup yang menghidupkan orang Toraja dalam kesehariannya. Konsepsi orang Toraja tentang kehidupan bersifat siklus dalam artian bahwa nilai-nilai kehidupan itu, berhubungan dengan keseluruhan siklus kehidupan mulai dari kelahiran, kehidupan, dan kematian dari awal sampai akhir, hingga yang akhir itu menjadi awal. Namun, gerak siklus ini bersifat *eenmalig*, berlangsung sekali saja.

Jadi dapat dikatakan bahwa hakikat *karapasan* adalah menciptakan harmoni dalam hubungan yang bersatu, damai, tenteram, dan tenang dalam perjalanan hidup orang Toraja dan terus menerus diturunkan ke generasi selanjutnya. (Paembonan, 2020) Menurut Diks Sasmanta dalam tulisannya, *karapasan* atau harmoni merupakan suatu hal yang menjadi tuntutan sosial dalam masyarakat Toraja (Pasande, 2013). Jika dalam suatu masyarakat tercipta keharmonisan atau karapasan maka, dalam masyarakat itu akan jauh dari yang namanya konflik.

Hospitalitas Kristen

Hospitality secara etimologi berasal dari kata latin *hospes*, yang diterjemahkan sebagai tuan rumah atau orang asing (M. Febriana, 2018). Hospitalitas merupakan bentuk keramahtamahan yang diberikan oleh satu individu

ke individu lainnya. Hospitalitas memiliki definisi yang luas dalam pendefinisian. Hal ini dapat dilihat mulai dari pendefinisian para peneliti, yang menyatakan bahwa hospitalitas dimaknai sebagai suatu keramahtamahan dalam masyarakat untuk tidak hanya memberikan akomodasi bagi tamu tetapi juga untuk memberikan perlindungan bagi tamu. Kalau dipandang dari sisi antropolog, hospitalitas merupakan suatu bentuk budaya yang memperhatikan semangat dari kekeluargaan dan persahabatan. Selain itu, jika dipandang dari sisi teknologi hospitalitas didefinisikan sebagai suatu batasan dari dinamika sosial dalam interaksi masyarakat online dan virtual. Jadi hospitalitas merupakan suatu relasi yang dibangun dari keramahan, keterbukaan, kelemahlembutan, dan penerimaan antara individu satu dengan individu lainnya ataupun kelompok satu terhadap kelompok lainnya (Panuntun, 2020). Hospitalitas merupakan manifestasi dari kasih Allah kepada dunia yang direfleksikan dari individu yang satu ke individu lainnya. Hospitalitas dapat mempererat relasi di antara manusia.

Hospitalitas didasarkan pada cinta kasih kepada semua orang (Tuju, 2021). Wroblecki menyatakan bahwa hospitalitas tidak hanya memberi hiburan kepada teman atau saudara akan tetapi juga kepada orang asing maupun kepada orang yang berpotensi menjadi musuh. Morokuchi juga memahami hospitalitas sebagai suatu sikap terbuka terhadap yang berbeda dan merupakan perwujudan kehangatan dalam menerima, menghormati dan sikap persahabatan serta persaudaraan terhadap orang lain.

Hospitalitas Kristen adalah suatu penerimaan orang asing yang didasari dengan kasih dan kemurahan hati. Hospitalitas Kristen telah dicontohkan oleh Allah di dalam diri Yesus Kristus. Hospitalitas Kristen didasarkan pada Hukum Kasih yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada umat-Nya dalam dua nilai yakni pertama, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan akal budi (nalar) dan kedua, mengasihi umat manusia (sesama manusia) seperti diri sendiri. Sikap hospitalitas yang dimiliki oleh orang Kristen dapat menjadikan orang-orang yang ada disekitarnya mengenal Allah (Panuntun, 2020). Selain dalam diri Yesus Kristus hospitalitas juga dapat dijumpai dalam kehidupan Rasul Paulus. Rasul Paulus yang dulunya adalah seorang penganiaya jemaat atau orang percaya, tetapi setelah namanya berganti, ia kemudian berhospitalitas terhadap umat-umat percaya (orang Kristen). Respon hospitalitas dari jemaat yang Paulus kunjungi menjadikan Paulus semakin semangat dalam perjalanannya pastoralnya. Terlebih sikap keramahtamahan Paulus, mengenai permintaannya kepada Filemon tentang Onesimus. Sikap hospitalitas yang ditunjukkan Paulus tersebut dapat menjadi teladan bagi kehidupan berjemaat dan bermasyarakat (Maria, 2021).

Refleksi Nilai Hospitalitas Kristen dalam Budaya Karapasan

Dari dua hal yang dipaparkan diatas mengenai hospitalitas dan budaya karapasan, terdapat keterkaitan atau hubungan dari keduanya dan penulis yakin dari kedua hal tersebut dapat menjadi keyakinan masyarakat terutama dalam mencegah terjadinya konflik, secara khusus konflik agama dalam masyarakat Toraja. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa karapasan adalah sebuah nilai yang tertinggi yang dipegang oleh masyarakat Toraja yang berpusat pada tongkonan, yang di dalamnya terdapat persatuan, kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Sama halnya dengan hospitalitas, dimana di dalamnya juga terdapat penerimaan terhadap orang lain (orang asing) melalui sikap keramah-tamahan dan kepedulian. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya karapasan juga terdapat dalam nilai hospitalitas. Keramahan atau hospitalitas menunjukkan suatu sikap mengasihi orang lain (orang asing). Jika dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat Toraja terdapat hospitalitas maka akan tercipta karapasan atau keharmonisan.

Di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman atau pluralistic, terdapat perbedaan-perbedaan yang menyebabkan konflik seperti halnya konflik agama yang telah disebutkan di atas. Untuk menangani perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat yang pluralistic di tawarkan suatu sikap semangat toleransi. Akan tetapi, sikap toleransi belum memadai untuk mencegah terjadinya konflik karena masih menyimpan kelemahan. Hal ini dipertegas dengan pemahaman Schimek, dan Walser, yang dikutip oleh Conway dan kemudian dikutip kembali oleh Marian Febriana dalam tulisannya yang mengatakan bahwa toleransi tidak tepat dalam menyelesaikan suatu masalah karena tidak akan bertahan dalam lama, karena bisa saja secara tidak terduga tindakan kekerasan dapat terulang kembali. Oleh karena itu dalam situasi tersebut Schimek menawarkan sikap hospitalitas atau keramahtamahan seperti yang telah disebutkan di atas.

Sikap hospitalitas terhadap keberagaman dapat menciptakan keharmonisan dalam suatu masyarakat. Sikap ramah, peduli dan terbuka terhadap perbedaan seperti halnya perbedaan agama akan menciptakan suatu ketenangan, ketentraman, dan persatuan dalam masyarakat. Hospitalitas menjadi nilai kunci dalam mewujudkan masyarakat yang aman, tentram, dan harmonis karena memberikan ruang penerimaan yang baik bagi orang asing atau tamu (M. Febriana, 2018).

Nilai Hospitalitas Kristen dalam Budaya Karapasan di Toraja yang Berkonflik

Hospitalitas Kristen adalah suatu bentuk keramahtamahan kepada setiap orang, tanpa membedakan iman mereka. Dalam budaya Karapasan sendiri tentunya dibutuhkan hospitalitas untuk menjaga persatuan, kedamaian, ketentraman, dan ketenangan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa di Toraja sendiri belum pernah mencatat terjadinya konflik agama, namun orang Toraja yang berdiaspora di negeri orang lain sering berkonflik dengan penduduk asli dan hal yang sering

membuat mereka berkonflik adalah karena persoalan agama. Itulah sebabnya dibutuhkan pendidikan karakter berbasis karapasan untuk membentuk karakter dan kehidupan moral yang beradab dalam diri orang Toraja melalui tongkonan. Sehingga setiap orang Toraja yang hidup berdiaspora di negeri orang lain tetap mengajarkan nilai-nilai karapasan kepada anak dan cucu mereka walaupun mereka berada di negeri orang lain (Paembonan, 2020). Untuk mencegah terjadinya konflik agama di Toraja maka perlu adanya hospitalitas Kristen yakni ramah kepada tamu atau orang asing yang datang di Toraja, sehingga budaya Karapasan di Toraja tetap terjalin dan terjaga dengan baik.

Hospitalitas Kristen berperan penting dalam budaya Karapasan. Ketika orang Toraja menerima orang lain/orang asing dan bahkan agama lain yang masuk di Toraja dengan baik, ramah, dan terbuka maka tentunya dalam masyarakat Toraja akan tercipta keharmonisan, kerukunan, kedamaian, dan persatuan. Karena melalui penerimaan dengan baik maka orang lain juga akan menghargai kita dengan baik dan tentunya dengan hal demikian tidak akan pernah terjadi konflik dalam masyarakat.

Kesimpulan

Suatu masyarakat tidak terlepas dari yang namanya konflik, terutama konflik agama. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah upaya dalam mencegah terjadinya konflik agama. Secara khusus dalam masyarakat Toraja belum pernah mencatat terjadinya konflik agama oleh karena itu dibutuhkan suatu cara atau upaya untuk mencegah terjadinya konflik agama didalam masyarakat Toraja. Budaya Karapasan hadir untuk mencegah hal tersebut. Budaya ini mengandung nilai keharmonisan yang juga berjalan beriringan dengan nilai yang terkandung dalam nilai hospitalitas Kristen yakni keduanya didasari oleh sikap ramah dan penuh cinta kasih. Nilai hospitalitas dalam budaya karapasan menjadikan manusia menjadi ramah, peduli, terbuka, toleran terhadap perbedaan sehingga akan tercipta suatu keharmonisan dalam suatu masyarakat.

Daftar Rujukan

- Asroni, A. (2020). "Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial". *RELIGI : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 16 No.
- Bachrong, F., & Ansar, F. A. (2021). Religious Moderation in Karapasan The Local Culture of Tana Toraja Community in South Sulawesi. *Al -Qalam*, 27.
<https://doi.org/doi.org/10.31969/alq>
- Febriana, M. (2018). Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama. *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 20 NO, 59-91.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Gunawan, K., & Rante, Y. (2011). Manajemen konflik atasi dampak masyarakat multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 212-224.
- Manguju, Y. N. (2022). Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam di Toraja. *Kamasean: Jurnal Teologi*, Vol 3 No 2, 162-175.
- Maria, H. (2021). Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayanan Gereja dan Anggota Jemaat. *BONAFIDE :Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2 No., 179.
- Mustamin, K., Macpal, S., & Yunus, Y. (2022). Harmonisasi Antara Islam dan Kristen Di Tana Toraja. *AL-Munzir:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, Vol.15 No.
- Nataniel, D. (2019). Paulus Dalam Konflik Antarumat Beragama: Membaca Konflik Di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus. *GEMA TEOLOGIKA*, Vol 4 No 2, 199.
- Paembonan, Y. (2020). *Teologi Kontekstual dan Kearifan LokalToraja*. BPK Gunung Mulia.
- Pakpahan, B. J. (2020). *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Panuntun, D. F. (2020). Hospitalitas Kristen dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19. *Multikultural Dan Multireligius*, 19.
- Pasande, D. S. (2013). Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlbergd. *Filsafat*, Vol. 23 no, 128.

- Pendidikan, D. (2008). *Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia.
- Priharto, S. (2020). Manajemen Konflik Strategi. *Blogger, April*, hal.
- Rahawarin, Y., & Di, A. (2013). Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual. *KALAM*, 7(1), 95-120.
- Rusdiana, H. A. (2015). *Manajemen Konflik*. Pustaka Setia.
- Safi, J. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, Vol 13 No.
- Sapri, S. (2022). Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona. *MELO : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2 No 1, 6.
- Sari, S. W. N. (2015). Harmonisasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Manajemen Kantor Advokat. *QISTIE*, 8(2).
- Situru, R. S., Slamet, W., & Ananda, G. A. (2022). Nilai Karapasan Mulai Ditinggalkan Akibat Money Politic. *Prosiding Seminar Nasional PGSD "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi"*, Vol 1 No 1, 215.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Teologi Berita Hidup*, 3(2).
- Susanta, Y. K. (2015a). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam - Kristen di Indonesia. *SOCIETAS DEI*, Vol 2 No 1, 292.
- Susanta, Y. K. (2015b). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia. *Societas Dei*, 2.
- Tuju, S. (2021). Hospitalitas pendidikan kristiani dalam Masyarakat Majemuk. *Teologi Berita Hidup*, 3.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16 nomor 2, 217.